

Pengembangan Budaya 5S (Sapa, Salam, Senyum, Sopan, dan Santun): Perkembangan Kepribadian Peserta Didik di SMA Charitas Jakarta

Elma Silvia Amnita¹, Hotmaulina Sihotang²
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia^{1,2}
e-mail: elmasilviaamnita@gmail.com¹, hotmaulina.sihotang@uki.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi pada pemahaman Pengembangan Budaya sapa, salam, senyum, Sopan, dan Santun (5S) sebagai pembangunan karakter di SMA Charitas Jakarta. Dalam menghadapi dampak globalisasi, pengembangan kepribadian peserta didik menjadi esensial. Budaya sekolah, khususnya 5S dianggap dasar dalam pendidikan karakter. Metode penelitian kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi melibatkan 8 peserta didik, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan 2 guru. Budaya 5S di SMA Charitas Jakarta berhasil membentuk karakter peserta didik dengan sikap ramah, hormat, dan komunikatif. Observasi dan wawancara menunjukkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai budaya, menciptakan suasana komunikasi yang baik dan keakraban di sekolah. Guru melihat perubahan positif pada peserta didik, terutama yang pendiam. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah, termasuk nilai, budi pekerti dan moral penting untuk menciptakan generasi berakhlak mulia, dengan lingkungan sekolah dan budayanya memainkan peran utama. Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada lingkungan formal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya, menekankan pentingnya moralitas selain prestasi akademis.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya 5S

Abstract

This research aims to contribute to the understanding of Poilte, Greet, Smile, and Courteous (5S) Culture Development as character building at SMA Charitas Jakarta. In Facing the impact of globalization, the development of learners' personalities becomes essential. School culture, especiallyly culture of the 5S, is considered basic in character education. The qualitative research method with interview, observations, and documentation involved 8 students, the Vice Principal for Student Affair, and 2 teachers. The Culture of 5S at SMA Charitas Jakarta succeeded in shaping learners' characters with friendly, respectful, and communicative attitudes. Observations and interviews showed understanding and internalization of culture values, creating an atmosphere of good communication and familiarity at school. Teachers see positive changes in learnes, especially the quiet ones. Character education in the school environment, including values, manners, and morals, is important to create a generation of noble characters, with the school environment and its culture playing a major role. Character education is not only limited to the formal environment but is also influenced by social and cultural interactions, emphasizing the importance of morality in addition to academic achievement.

Keywords: Character Education, Culture of the 5S

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi globalisasi yang membawa perubahan besar dari berbagai bidang kehidupan, salah satunya pengembangan kepribadian peserta didik yang sudah menjadi kebutuhan esensial dalam sebuah institusi pendidikan. Menurut

Sujana (2019), sekolah merupakan lembaga yang memiliki beragam sumber daya terkait. Sekolah merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan kegiatan bagi guru dan siswa. Sejalan dengan apa yang disampaikan Azzet (2014:37), menyatakan bahwa pengembangan moral adalah suatu rangkaian sistem untuk menanamkan nilai etika yang baik kepada seluruh anggota sekolah, dengan tujuan supaya mereka memperoleh ilmu dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang baik. Hal ini diperkuat oleh Daryanto dan Darmiatun (2013:69), menjelaskan kepribadian adalah suatu sikap yang terbentuk dalam jiwa yang memungkinkan seseorang secara spontan mengungkapkan sikap, perilaku, dan tindakan. Di era informasi dan keterhubungan global saat ini, peserta didik diharapkan tidak hanya menonjolkan prestasi akademis, tetapi juga membawa serta nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang kuat. Karakter peserta didik tidak hanya terlihat dari pengetahuan yang diperoleh, melainkan juga dari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah dapat menjadi landasan kepribadian yang baik dalam membangun hubungan positif dan menumbuhkan sikap positif terhadap berbagai situasi kehidupan. Deal dan Peterson dalam Supardi (2015:221) mendefinisikan perilaku dan kebiasaan sehari-hari yang telah diterapkan oleh kepala lembaga pendidikan, pendidik, tenaga pendidik, pelajar, dan komunitas sekolah membentuk tradisi sekolah. Tradisi ini dianggap sebagai serangkaian nilai yang menjadi fondasi simbol kultur sekolah, mencerminkan tanda khas dan citra sekolah di mata masyarakat luar.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) telah menetapkan delapan belas nilai yang seharusnya ditanamkan melalui lingkungan budaya sekolah, bertujuan agar anak didik dapat mengembangkan budi pekerti dan tindakan yang positif. Standar moral tersebut mencakup: a) Kedisiplinan, b) Kejujuran, c) Toleransi, d) Religiusitas, e) Kerja Keras, f) Kreativitas, g) Kemandirian, h) Rasa Ingin Tahu, i) Demokratis, j) Semangat Kebangsaan, k) Penghargaan terhadap Prestasi, l) Cinta Damai, m) Bersahabat, n) Kecintaan pada Membaca, o) Tanggung Jawab, p) Kepedulian Sosial, q) Kepedulian Lingkungan, dan r) Cinta Tanah Air (Budhiman, 2017). Dari 18 nilai-nilai inilah terlahir salah satu praktek dari budaya sekolah yaitu terbentuknya budaya tersenyum, memberi salam, memberi sapaan, bersikap Sopan, dan Santun (5S) sebagai jawaban terhadap kebutuhan kepribadian zaman ini. sapa, salam, senyum, sopan, santun (5S) merupakan pendidikan karakter paling dasar yang harus ditanamkan khususnya di bangku sekolah, tetapi juga sangat penting diterapkan untuk menghadapi dampak globalisasi. Pentingnya senyuman sebagai ekspresi kehangatan dan kesopanan yang menjadi kunci dalam menciptakan suasana positif di sekolah. Sapa dan salam menciptakan hubungan sosial yang positif, sementara sikap sopan dan santun menjadi landasan dasar etika yang mengakar dalam interaksi sehari-hari. Kemampuan ini semakin penting karena peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dengan individu dari budaya dan latar belakang yang beragam. Saat ini salah satu tantangan yang harus dihadapi pelajar yaitu merosotnya moral pelajar akibat lemahnya pendidikan karakter, dan lemahnya tanggung jawab mereka untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermartabat. Hal ini terlihat dari kejadian-kejadian di sekitar kita dan beragamnya informasi yang kita peroleh melalui televisi, surat kabar, dan media sosial lainnya baik cetak maupun *online*. Perubahan nilai-nilai masyarakat sebagai "orang timur" yang sopan dan ramah mulai terkikis. Misalnya, peserta didik sudah mulai kurang menghormati guru jika bertemu dengan guru lain atau bahkan fenomena-fenomena yang beredar belakangan ini, seperti banyak terjadi tindakan kekerasan, pelecehan seksual,

perkelahian, perundungan, dan tawuran antar siswa, atau bahkan ada pelajar yang mengeroyok gurunya karena ditegur. Kondisi ini penting untuk mendapat perhatian serius, dalam pembentukan karakter peserta didik dikarenakan dengan mudahnya mendapatkan informasi saat ini, peserta didik terkadang kesulitan memahami dan memilih nilai-nilai yang tepat. Media khususnya jejaring sosial dan media sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.

Hal ini yang menjadi alasan mengapa peneliti mengambil tema tersebut dikarenakan keresahan peneliti terhadap kondisi karakter pelajar di zaman globalisasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya pada artikel pendidikan berjudul "Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Peserta didik di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen (2019)" dijelaskan bahwa kegiatan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun) dan tata krama menjelaskan kegiatan dilaksanakan secara efisien dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tujuannya adalah untuk menanamkan pada seluruh warga sekolah sikap bahwa pendidikan karakter penting bagi mereka. Di SMA Charitas Jakarta Sendiri Budaya sapa, salam, senyum, sopan dan santun (5S) sudah menjadi pembiasaan. Praktek ini dijalankan oleh seluruh warga sekolah, baik guru maupun pelajar. Fakta ini terlihat melalui pelaksanaan tugas piket setiap harinya yang melibatkan guru dan peserta didik dalam menerapkan budaya sapa, salam, senyum, sopan, dan santun (5S)". Dengan penelitian ini, peneliti bertujuan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pentingnya Pengembangan budaya sapa, salam, senyum, sopan dan santun (5S) sebagai praktik membangun karakter peserta didik di SMA Charitas Jakarta.

METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Creswell (2017), penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menyelidiki permasalahan sosial dan kemanusiaan. Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan berkaitan dengan pengembangan budaya sapa, salam, senyum, sopan, dan santun (5S) di SMA Charitas Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mengumpulkan data dari individu yang diamati, baik melalui catatan tertulis maupun interaksi lisan. Hal tersebut memungkinkan penelitian ini untuk mengungkap informasi secara detail dan jelas mengenai fokus pembahasan. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumentasi berupa foto terkait dengan perkembangan karakter peserta didik di SMA Charitas Jakarta, khususnya terfokus pada pengembangan budaya sapa, salam, senyum, sopan, santun (5S). Subjek penelitian ini adalah 8 (delapan) peserta didik, Wakil Kepala Sekolah dan 2 (dua) pendidik di SMA Charitas Jakarta. Populasi subjek penelitian ini sejumlah 297 peserta didik, sedangkan partisipan yang diambil dari 2 (dua) kelas XI dan 2 (dua) kelas XII masing-masing 2 (dua) peserta didik, pemilihan partisipan dilakukan secara acak untuk memastikan bahwa setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang setara untuk terpilih. Total partisipan yang diambil sejumlah 8 (delapan) peserta didik dari kelas XI dan XII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era globalisasi yang semakin cepat, peningkatan pendidikan karakter pada peserta didik menjadi sangat signifikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif pada peserta didik tetapi juga berkontribusi pada pembentukan moral yang terpuji dalam diri mereka. Menurut Sri

Narwati (2014:17) penguatan pembentukan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan serta mencapai pembentukan karakter yang seimbang dan terpadu bagi semua anak didik. Penerapan metode pendidikan karakter, seperti budaya sapa, salam, senyum, sopan, dan santun (5S) menjadi salah satu strategi yang diterapkan di SMA Charitas Jakarta sebagai pembiasaan untuk membangun karakter yang tangguh pada setiap anak didik.

1. Pengembangan Kepribadian Peserta didik melalui Budaya Sekolah.

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan, masyarakat mampu mewariskan nilai, keyakinan, dan norma kepada masyarakat dari generasi ke generasi selanjutnya. Peninggalan ini umumnya dimaksudkan untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia. Sistem-sistem yang diwariskan dan dimasukkan ke dalam tatanan sosial membentuk karakter khusus yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini mempengaruhi kualitas kepribadian setiap individu. Menurut KBBI, "Kepribadian" merupakan watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani (2019), kepribadian sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, merupakan watak, budi pekerti seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan, bersama dengan jenis dan teknik tindakan yang diterapkan. Hal ini yang menjadi pertimbangan perilaku manusia dan hal apa yang melatarbelakanginya. Nilai-nilai positif seperti kejujuran, keberanian dalam bertindak, keterpercayaan, dan penghargaan terhadap sesama merupakan bagian dari kebajikan. Dari penjelasan mengenai pendidikan dan karakter, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mencakup pendidikan nilai, moral, dan budi pekerti. Menurut Mulyasa (2022), maksud dari membentuk moral adalah supaya peserta didik dapat secara mandiri mengembangkan dan memanfaatkan ilmu yang dimilikinya, mengkaji, dan menginternalisasikan aspek-aspek moral dan perilaku yang baik, serta memastikan bahwa hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan setiap hari. Dalam konteks ini, pendidikan karakter diharapkan melibatkan praktik aspek-aspek kebaikan dengan tulus dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan moral berlangsung melalui perkembangan kepribadian setiap individu, yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Lingkungan tersebut mencakup tempat tinggal dan lingkungan sekolah, dimana individu akan saling berinteraksi dengan individu lain yang memiliki kepribadian yang beragam. Didit Nantara (2022) menyatakan bahwa pembentukan karakter adalah penanaman aspek-aspek perilaku pada diri peserta didik dan pengembangan aspek-aspek akhlak serta moral yang tinggi, menjadi bagian dari etika. Hal ini berkaitan dengan keberlanjutan budaya peradaban yang didasarkan pada agama dan Pancasila. Sekolah bertujuan tidak hanya untuk memberikan pendidikan akademis kepada peserta didik yang berprestasi, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif melalui berbagai kegiatan di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah yang terbentuk dari kegiatan yang dilakukan di sekolah dapat menjadi salah satu cara pembentukan karakter peserta didik. Kata Kebudayaan sendiri KBBI: "Kebudayaan" artinya pemikiran, akal, atau kebiasaan yang sudah menjadi rutinitas yang sulit untuk diubah. Budaya bermula dari suatu program yang dipaksakan, yang menjadi suatu kebiasaan dan menjadi budaya yang menciptakan individualitas pada setiap individu. Tiap lembaga pendidikan memiliki ciri khasnya sendiri, meliputi kepercayaan atau keyakinan, norma, cerita,

ritual dan simbol sekolah. Menurut Atqia (2019), ruang lingkup budaya di lembaga pendidikan sangat beragam aspek, termasuk upacara, harapan, relasi interpersonal, kegiatan pembelajaran resmi, kegiatan di luar kurikulum, proses pengambilan keputusan, kebijakan, serta interaksi sosial antar elemen di lembaga tersebut. Norma sekolah merupakan atmosfer di lingkungan sekolah di mana para pelajar berinteraksi dengan seluruh komunitas sekolah, mencakup nilai-nilai seperti kepemimpinan, keteladanan, kebaikan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial dan lingkungan, kebangsaan, serta tanggung jawab.

2. Pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan budaya sapa, salam, senyum, sopan dan santun (5S).

Setiap lembaga pendidikan, seperti sekolah, merancang program dan kegiatan pendidikan karakternya masing-masing sesuai pedoman Kementerian Pendidikan Nasional. Sekolah diberikan kebebasan untuk memasukkan kegiatan pembentukan dan pengembangan karakter sebagai bagian dari pengembangan kurikulum di Sekolah.

SMA Charitas Jakarta dalam melakukan pengembangan karakter melalui berbagai kegiatan antara lain pemaparan pelaksanaan budaya sekolah dalam bentuk budaya sapa, salam, senyum, sopan, dan santun (5S)". Berikut adalah rincian atau penjelasan kegiatan:

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Senyum" berarti gerakan tertawa tenang, ekspresif mengungkapkan perasaan senang, gembira, suka dengan sedikit melebarkan bibir. Senyuman dapat menyampaikan kebahagiaan, kebaikan, keceriaan, keramahan, kesenangan terhadap orang yang lain yang ditemui.
- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Salam" artinya damai atau menunjukkan rasa hormat melalui jabat tangan atau salam menurut kepercayaan. Salam dapat diartikan sebagai ungkapan sikap dan rasa hormat terhadap orang lain.
- c. Menurut KBBI, "Sapa" adalah teguran atau peringatan awal sebelum memulai berkomunikasi.
- d. Menurut KBBI, "Sopan" memiliki arti memberikan penghormatan kepada orang lain. Misalnya, ketika kita akan melewati orang yang lebih tua, maka kita harus menundukkan sedikit kepala. Hal ini berlaku untuk menunjukkan rasa sopan, khususnya di lingkungan sekolah seperti kepada guru dan teman.
- e. Menurut KBBI, "Santun" berarti sikap tenang dan baik dalam ucapan dan tingkah laku. Misalnya ketika berinteraksi dengan seseorang yang lebih tua, disarankan untuk menggunakan bahasa yang baik, hindari bersuara keras dan kasar, berperilaku sopan, dan berbicara dengan penuh kasih sayang.

Budaya sapa, salam, senyum, sopan, dan santun (5S) dijalankan oleh seluruh anggota komunitas sekolah sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Kebiasaan ini bermula ketika peserta didik datang ke sekolah dengan wajah yang menunjukkan senyuman bahagia. Para peserta didik tersenyum dan bersikap ramah terhadap satu sama lain, serta menyapa guru ketika mereka saling melihat, dan saling memberikan sapaan dan senyuman. Peserta didik selalu berjabat tangan dan mencium tangan bapak atau ibu gurunya ketika tiba di sekolah pada saat pagi hari atau pada saat pembelajaran dikelas berakhir. Pembiasaan ini bukan hanya dilakukan oleh pengajar, namun juga oleh Peserta didik yang selalu mengucapkan salam ketika bertemu baik dengan gurunya pada

saat masuk ke ruang guru atau ruang kelas, atau juga pada saat mereka berpapasan di lingkungan sekolah. Tidak hanya bersama dengan bapak dan ibu guru saja namun pembiasaan ini dilakukan dengan teman atau warga sekolah lainnya.

3. **Praktik baik budaya sapa, salam, senyum, sopan, dan santun (5S) di SMA Charitas Jakarta.**

Kegiatan ini diterapkan dengan membiasakan peserta didik mengenai budaya sapa, salam, senyum, sopan dan santun (5S) agar anak didik terbiasa dengan kebiasaan dimana guru memberikan contoh dan peserta didik dapat menerapkan kegiatan tersebut:

- a) Guru selalu tersenyum ketika bertemu dengan peserta didik atau dengan rekan guru.
- b) Guru selalu menyapa dan menanggapi salam dari peserta didik dan rekan guru lainnya.
- c) Guru memberi salam menurut adat sekolah, agama dan kepercayaan sesuai kebiasaan di sekolah.
- d) Guru menunjukkan perilaku yang sopan dan santun kepada semua anggota sekolah.
- e) Guru secara bergiliran berbaris di depan gerbang sekolah dan mempraktikkan budaya sapa, salam, senyum, sopan, dan santun (5S), seperti tersenyum di pagi hari, memberi dan menyapa serta memberikan sambutan dengan perasaan riang dan gembira.

Berdasarkan jurnal Devita Dwi Rahmawati, dkk (2021), peserta didik dapat menerapkan latihan sapa, salam, senyum, sopan dan santun (5S) dengan metode berikut:

- a) Peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan sapaan dan berjabat tangan kepada guru sebelum memasuki kelas dan setelah pembelajaran selesai.
- b) Disarankan agar setiap anggota sekolah memberikan salam dan senyuman saat bertemu dengan sesama anggota sekolah
- c) Menyusun peraturan tercatat untuk melaksanakan kegiatan 5S.
- d) Peserta didik saling menyampaikan senyum satu sama lain.
- e) Peserta didik saling menyapa sebelum memasuki kelas.
- f) Peserta didik diharapkan bersikap sopan saat berinteraksi dengan guru dan individu yang lebih tua.
- g) Peserta didik diminta untuk menunjukkan tingkat kesopanan yang lebih tinggi saat berkomunikasi dengan guru dan individu yang lebih tua.

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Charitas Jakarta, pembiasaan dan praktik pelaksanaan budaya tersenyum, memberi salam, menyapa, bersikap sopan, dan santun (5S) di SMA Charitas Jakarta meningkatkan karakter peserta didik dan menguatkan karakter peserta didik yang sudah berjalan sejak lama. Bapak dan ibu guru mempraktikkan budaya sapa, salam, senyum, sopan dan santun (5S) di gerbang masuk sekolah setiap hari, mereka akan mengucapkan salam seperti "hallo, selamat pagi" dan menyapa ketika peserta didik sampai di sekolah dan bersikap ramah dengan memberikan senyuman kepada peserta didik yang datang atau memberikan teguran secara sopan dan santun apabila ada peserta didik yang belum rapi dalam menggunakan pakaian. Setiap hari bapak dan ibu guru mendapatkan secara terjadwal untuk menyambut peserta didik ketika datang di sekolah. Kegiatan budaya sekolah ini diterapkan dengan baik di SMA Charitas Jakarta sehingga menjadi kebiasaan setiap harinya peserta didik datang

dan dengan terbiasa melaksanakan budaya sapa, salam, senyum, sopan dan santun (5S) kepada bapak serta Ibu Guru yang sudah berdiri di gerbang sekolah atau terhadap seluruh warga sekolah. Dan secara bergantian anggota OSIS pun melaksanakan giliran berjaga setiap minggunya secara terjadwal untuk melakukan upaya pembiasaan budaya sapa, salam, senyum, sopan, dan Santun (5S).



Gambar kegiatan Budaya Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5S) di SMA Charitas Jakarta.

Pembiasaan tersebut dilakukan agar anak didik terbentuk karakternya karena kebiasaan untuk bersikap ramah dan menghormati orang lain. Adapun ketika mereka bertemu dengan bapak atau ibu guru, peserta didik selalu menunjukkan sikap hormat dengan menundukkan kepala setelah memberikan senyuman dan sapaan kepada bapak atau ibu guru. Pembiasaan yang terjadi di SMA Charitas Jakarta sejalan dengan temuan dan anak didik berawal sejak mereka memasuki lingkungan sekolah. Keakraban dengan lingkungan sekolah secara tidak langsung menyampaikan sikap saling menghormati terhadap seluruh warga sekolah.

Hal ini diperkuat oleh informasi yang ditemukan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa partisipan dari kelas XI dan XII. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan serta perwakilan guru turut mendukung hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai budaya sapa, salam, senyum, sopan, dan santun (5S) di SMA Charitas Jakarta. Di SMA Charitas Jakarta setiap peserta didik sudah memahami dengan baik konsep budaya sapa, salam, senyum, sopan dan santun (5S), mereka sudah mampu mengamalkan dan mengimplikasikan budaya tersebut, sesuai dengan tujuan pelaksanaan budaya sapa, salam, senyum, sopan, dan santun (5S). Fakta tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara mengenai pembiasaan budaya sapa, salam, senyum, sopan dan santun (5S), yang dapat dirasakan oleh peserta didik ketika mereka tiba di sekolah sudah disambut dengan senyuman, salam, dan sapaan dari bapak dan ibu guru serta perwakilan dari anggota OSIS, dari hal ini membuat mereka merasa senang dan bahagia dan

menambah energi positif yang dirasakan oleh peserta didik ketika memasuki lingkungan sekolah. Adapun diantara beberapa peserta didik merasakan dengan pembiasaan budaya ini, mereka merasa lingkungan sekolah mempunyai budaya komunikasi yang baik antara peserta didik maupun sebaliknya, hal ini menimbulkan rasa hormat dan saling menghargai antar warga sekolah sehingga terasa kekeluargaan di sekolah ini.

Penekanan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah ini pun terasa ketika senyuman, sapaan dan salam yang disampaikan peserta didik kepada antar temannya, adik kelas, kakak kelas atau bapak dan ibu guru jika terbalaskan pada saat berpapasan hal ini membuat mereka merasa senang dan mereka merasa dengan hal ini dapat mengakrabkan suasana terlihat lebih akrab dan ramah dan membawa kesan positif kepada orang lain bahwa mereka menjadi pribadi yang ramah. Sebagian peserta didik menjawab bahwa budaya ini membawa dampak yang baik terhadap karakter yang mereka bangun sejak semasa sekolah, mereka berharap bahwa hal-hal kecil yang menjadi pembiasaan sebagai budaya sekolah di SMA Charitas ini dapat menjadi kebiasaan baik yang dapat mereka bawa dan terapkan di lingkungan dimanapun mereka tinggal. Hal yang sama disampaikan oleh beberapa guru, bahwa kebiasaan-kebiasaan kecil yang dibiasakan dalam pembentukan karakter di SMA Charitas Jakarta membawa efek yang baik, terkhusus bagi peserta didik yang tergolong pendiam dan tidak banyak bicara. Hal ini membiasakan mereka untuk berinteraksi pada banyak orang atau bagi peserta didik yang tergolong cuek dengan lingkungan, sedikit terjadi perubahan karena kebiasaan-kebiasaan tersebut sering dilakukan. Mereka cenderung mulai membaaur dan melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut secara terbuka, sehingga mulai tidak ada kecanggungan dan membawa efek positif pada karakter peserta didik. Namun, pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang tetap apatis dan belum menerapkan budaya positif tersebut secara konsisten. Meskipun demikian, inisiatif positif yang dilakukan selama ini diharapkan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dan membangun karakter baik bagi generasi mendatang. Sehingga praktik positif dari kultur sekolah ini dapat dikatakan berhasil mencapai tingkat keterampilan yang baik, karena mereka secara aktif terlibat dalam memberikan sapaan, menyapa dengan senyuman, memberi salam dengan sopan, dan mendemonstrasikan sikap santun dalam interaksi sehari-hari. Kesuksesan ini tercermin dalam lingkungan sekolah yang penuh kehangatan dan kerjasama, menciptakan atmosfer positif untuk perkembangan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral individu serta mewariskan nilai-nilai positif dari satu generasi ke generasi. Hal ini menekankan pendidikan karakter, meliputi nilai, budi pekerti, dan akhlak, dengan tujuan untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia. Perkembangan kepribadian tidak terbatas pada lingkungan pendidikan formal tetapi dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Lingkungan sekolah dengan budayanya merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Budaya sekolah, termasuk aktivitas dan norma, berperan dalam membentuk sikap dan perilaku. Pentingnya pendidikan karakter ditekankan untuk mengembangkan individu-individu yang tidak hanya memiliki prestasi akademis tinggi, tetapi juga memiliki standar etika yang kuat.

Budaya tersebut tidak hanya dijadikan norma dalam lingkungan sekolah, tetapi juga diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari para peserta didik, hingga sikap hormat seperti bersalaman atau mencium tangan kepada guru merupakan contoh konkret dari penerapan pendekatan ini. Melalui interaksi positif ini, SMA Charitas secara aktif berkontribusi dalam

menciptakan lingkungan pendidikan yang mengembangkan karakter positif pada peserta didik dan mengedepankan kegembiraan, rasa hormat, dan perilaku santun dalam keseharian di lingkungan sekolah.

Kegiatan budaya sapa, salam, senyum, sopan, dan santun (5S) di SMA Charitas Jakarta berhasil membentuk karakter peserta didik dengan mengajarkan sikap ramah, hormat, dan komunikatif. Guru menunjukkan teladan dengan menggunakan senyum, memberikan sapaan dengan ramah, bersikap sopan, dan santun di lingkungan sekolah. Implementasi ini melibatkan kegiatan harian seperti jabat tangan, bertegur sapa, serta aturan tertulis lainnya. Observasi dan hasil wawancara menunjukkan peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya tersebut. Dampak positif meliputi suasana komunikasi yang baik, rasa hormat, dan keakraban di lingkungan sekolah. Guru melihat perubahan positif pada peserta didik, terutama yang pendiam atau cuek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengungkapkan rasa terima kasih yang besar kepada semua pihak yang turut serta, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pimpinan Sekolah, Wakil Kepala Sekolah SMA Charitas Jakarta yang senantiasa memberikan dukungan dalam penulisan penelitian ini. Juga kepada rekan guru dan peserta didik yang telah menjadi partisipan dalam penelitian ini. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik, untuk terus mengembangkan pendidikan karakter melalui budaya sapa, salam, senyum, sopan, santun (5S) dalam membentuk karakter yang positif bagi generasi – generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningtyas, H. R., & Yasip, Y. (2023). Penggunaan 3 Kata Sakti, Perilaku Sebab Akibat Pada Peserta Didik Kelas V SDN 1 Pucungkidul. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21172-21177.
- Arti Kata "budaya" Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id. Diakses pada tanggal 1 Desember 2023 pukul 15.00.
- Arti kata budaya - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses pada tanggal 30 Desember 2023, pukul 10.00 WIB.
- Arti kata salam - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses pada tanggal 1 Desember 2023 pukul 15.30.
- Arti kata sapa - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses pada tanggal 1 Desember 2023 pukul 15.35.
- Arti kata senyum - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses pada tanggal 1 Desember pukul 14.50.
- Budhiman, Arif. (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto dan Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fitrotul Maulidah dan Hendrik Pandu Paksi, "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo", *JPGSD*, 04 (2019), 3287.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>

- Muhamimin Azzet, Akhmad. (2014). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, H.E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nantara, D. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251-2260.
- Narwati, Sri. (2014). Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran. Yogyakarta: Familia.
- Rahmawati, Devita Dwi, dkk. (2021). Penerapan Budaya 5S dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Sistem SMP Negeri 3 Polokarto. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*. Vol 3 No.1.
- Sujana, I Wayan Cong Sujana. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*. 4 (1): 29-39.
- Supardi. (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.